

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Pendidikan didefinisikan sebagai usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan moral merupakan inti dan wajah utama pendidikan. Jika orang berbicara tentang pendidikan, pendidik, dan orang yang terdidik, maka gambaran yang menonjol adalah aspek moral, budi pekerti, karakter, kepribadian dan sebagainya. Pendidik dan orang yang terdidik dianggap identik dengan orang yang moralitasnya tinggi. Moral dapat dikaji dari sudut pertimbangan/ pertimbangan moral (*moral judgment / moral reasoning / moral thinking*).

Tahap pertimbangan moral setiap individu harus dikembangkan agar mencapai tahap perkembangan yang optimal, yaitu mencapai pertimbangan moral tingkat pascakonvensional. Pertimbangan moral yang mencapai tingkat pascakonvensional yang mempunyai peran utama dalam pengambilan keputusan (baik-buruk, benar-salah) dalam kehidupan dan individu agar terhindar dari pengambilan keputusan yang merugikan diri mereka sendiri dan orang lain serta

akan lebih konsisten dalam perbuatan mereka, sesuai dengan yang mereka pertimbangkan. Contoh, jika anak mempertimbangkan bahwa melakukan plagiat adalah salah, maka perbuatannya lebih konsisten akan menghindari perbuatan plagiat tersebut. Keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat luas memegang peranan penting untuk memberikan stimulus terhadap perkembangan moral anak.

Tidak semua siswa SMA memiliki pertimbangan moral yang tinggi, perilaku beberapa siswa SMA dominan, masih di temukan menggunakan pertimbangan moral tingkat konvensional dan tingkat prakonvensional.

Bedasarkan penelitian yang dilakukan Anata Ikromullah (2015) di SMA AL-HIKAM kelas IV, menyatakan bahwa tahapan perkembangan moral santri mahasiswa kelas IV sebagai berikut, Pertama, tahapan perkembangan moral santri mahasiswa terbesar berada dalam tahapan empat yakni tahap *Law and Order* yakni sebesar 62,5%. Dimana dalam tahapan tersebut, tingkah laku yang dianggap bermoral yakni suatu tingkah laku yang kepada pelaksanaan Kewajiban seseorang, penghormatan terhadap otoritas. Kedua, sebanyak 9 orang (22,2%) berada pada tahapan ke tiga yakni tahap *Good Boy and Nice Girl*. Dalam tahapan yang berada dalam level *Conventional* bahwa tindakan yang bermoral adalah suatu tindakan yang menyenangkan, membantu, atau tindakan-tindakan yang diakui dan diterima oleh orang lain, Ketiga, tahapan terbanyak selanjutnya ialah tahapan ke lima, yaitu sebanyak 5 orang (12,5%). Tahapan ini biasa disebut dengan tahapan *Social Contract*, dalam tahap ini bahwa mereka mematuhi peraturan bukanlah dikarenakan ingin mendapat penilaian baik dari masyarakat ataupun karena peraturan tersebut sebuah kewajiban yang harus dijalankan. Akan tetapi peraturan harus ditaati semata-mata dikarenakan merupakan hasil dari

kehendak dan komitmen dari masyarakat untuk tetap menjaga keharmonisan dalam hidup bersama. Keempat, tahap selanjutnya yakni tahap *Meaningless*, Dimana tahapan ini memiliki besaran 2,5% . James Rest memasukkan tahap *Meaningless* ini untuk mengukur tingkat kekonsistenan jawaban dalam skala Dilema Moral DIT. Dari 40 orang santri mahasiswa kelas IV dapat diketahui bahwa ada satu orang yang memiliki tingkat ketidak konsistenan jawaban yang tinggi, sehingga untuk tahapan perkembangan moral santri mahasiswa tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam tahapan manapun.

Sebagai seorang siswa SMA di Pesantren seharusnya sudah memiliki pertimbangan moral yang cukup tinggi. Karena lembaga pesantren yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan tentu saja juga mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan moral. Pesantren memberikan porsi yang lebih kepada para peserta didiknya dalam mempelajari moral, Adapun moral itu sendiri menjadi sesuatu yang benar-benar ada dan tak bisa dipungkiri di kehidupan kita. Permasalahan yang selalu dihadapi berkenaan dengan pertimbangan moral adalah perkembangan yang tidak optimal, yaitu hanya mencapai pertimbangan moral tingkat konvensional dan prakonvensional. Sementara itu, seyogianya pada usia remaja telah mencapai pertimbangan moral tingkat pascakonvensional (Hurlock, 1980 dalam Menanti, 2015).

Menurut Anshoriy, 2008 (Ikromullah, 2015) moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Sehingga menurut Purwadarminto definisi paling dasar dari moral adalah suatu ajaran tentang baik dan buruk yang kemudian akan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi tindakan manusia. Kohlberg ,1970 (Menanti, 1990) membedakan

prinsip moral dengan aturan konkrit tindakan bahwa keadilan merupakan prinsip moral, ia bukan aturan-aturan yang diterapkan. Keadilan merupakan model atau cara yang diambil seseorang yang bersifat universal, artinya berlaku untuk siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Di dalam prinsip moral tidak berlaku pengecualian-pengecualian, sedangkan dalam peraturan-peraturan terdapat pengecualian, seperti contoh bahwa membunuh yang dilakukan seseorang adalah kalanya dibenarkan jika pembunuhan itu dilakukan demi menyelamatkan hak hidup. Disini tampak bahwa penghargaan terhadap hak manusia menjadi pertimbangan moral. Prinsip moral yang dikemukakan oleh Kohlberg tidak hanya berarti aturan tindakan, tetapi juga alasan untuk bertindak.

Murad dan Menanti (2007) mengemukakan bahwa pertimbangan moral tidak berkembang optimal disebabkan oleh: (1) Terbatasnya kemampuan individu memahami situasi moralitas, (2) Kurangnya stimulasi pertimbangan moral, dan (3) Latar belakang budaya kolektivisme (mempunyai pemahaman diri interdependen/ *interdependence self construal*).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang pernah peneliti lakukan di Madrasah Aliyah DMT Subulussalam bulan Juni 2017 dengan guru di sekolah tersebut mengatakan “jika membedakan baik-buruk, benar-salah anak sudah mampu, namun aplikasi yang masih rendah, anak cenderung takut pada hukuman dan faktor otoriter. Anak-anak juga masih suka terikut lingkungan (teman sebaya) atau orang yang biasa dijadikan panutan seperti senior atau ustadz/ustadzah. Jika dipersentasekan maka anak dominan 60% berada pada tingkat konvensional, 30% pada tingkat prakonvensional dan 10% pada tingkat pasca konvensional. Wawancara kepada siswa/santri juga peneliti lakukan,

mereka menyatakan bahwa mereka belum sepenuh hati menjalankan aturan atau norma yang ada di rumah maupun di pesantren. Namun tetap berjalan karna takut dihukum.

Melihat kenyataan yang terjadi pada siswa/santri Madrasah Aliyah DMT Subulussalam, pesantren masih belum memiliki data acuan yang jelas mengenai moral dari peserta didiknya, yang kemudian membuat pesantren lemah dalam memonitor peserta didiknya dalam perilaku moral mereka. Jika lemahnya kontrol pesantren terhadap peserta didiknya dikarenakan kurangnya data tentang tingkatan moral peserta didiknya maka dengan kurangnya data tersebut tentu juga membuat tidak jelasnya evaluasi hasil pengajaran moral yang dilangsungkan oleh pesantren tersebut, maka agar tidak menyebabkan terhambatnya proses tahapan perkembangan moral siswa, Dengan demikian perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pertimbangan moral siswa yang rendah, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok yang akan dilakukan diharapkan untuk menuju pertimbangan moral yang matang. Melalui layanan bimbingan kelompok mereka dapat berlatih perilaku baru, belajar menyesuaikan diri dengan yang lain, memberi dan menerima serta belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota yang lain.

Menurut Prayitno (1995: 61), “Bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri”. Sedangkan Sukardi (2000: 48), menjelaskan bahwa “layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang

kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan”.

Irwanto (Suhaisimi, 1999: 03) “*Focus Group Discussion* adalah suatu pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok”. *Focus Group Discussion* sebagai strategi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok digunakan sebagai penggali data dan pengumpulan informasi yang lebih fleksibel. *Focus Group Discussion* sudah banyak dilakukan dalam jurnal penelitian sebagai strategi dalam bimbingan kelompok dikarenakan FGD memungkinkan pemimpin kelompok melakukan penyelidikan yang mendetail melalui pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan jawaban dari responden dipengaruhi oleh kontak sosial dan dinamika kelompok.

Bedasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul ”Pengaruh bimbingan kelompok terhadap pertimbangan moral pada siswa yang prokrastinasi akademik (penelitian pada Kelas X MA DMT Subulussalam T.A 2017/2018)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Bedasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah berkenaan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Pertimbangan moral siswa ditangani oleh faktor stimulasi eksternal dan internal.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi pertimbangan moral siswa di sekolah berasal dari guru dan teman sebaya serta personalia lainnya.

3. Faktor eksternal yang mempengaruhi pertimbangan moral siswa di dalam keluarga berasal dari orang tua dan saudara.
4. Pertimbangan moral siswa dapat distimulasi peningkatan di sekolah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang menggunakan berbagai macam strategi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan untuk mencegah luasnya permasalahan, maka peneliti hanya membatasi pokok permasalahan diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah yang teliti. Dengan perhitungan keterbatasan yang dimiliki peneliti hanya dibatasi tentang “Pengaruh bimbingan kelompok terhadap pertimbangan moral siswa pada siswa yang prokrastinasi Akademik (penelitian pada Kelas X MA DMT Subulussalam T.A 2017/2018)”.

### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada pengaruh bimbingan kelompok terhadap pertimbangan moral pada siswa yang prokrastinasi kelas X MA DMT Subulussalam T. A 2017/2018?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui Pengaruh bimbingan kelompok terhadap pertimbangan moral pada siswa prokrastinasi (penelitian pada kelas X MA DMT Subulussalam, T.A 2017/2018).

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat yang dapat ditinjau dari dua segi berikut, yaitu:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif pada pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya dalam mengurangi prokrastinasi siswa.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian adalah sebagai berikut:

### a. Bagi Siswa

- 1) Siswa memiliki pemahaman bagaimana memiliki pertimbangan moral yang baik
- 2) Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok siswa dapat meningkatkan pertimbangan/pertimbangan moral sejak dini.

### b. Bagi Guru BK

- 1) Guru BK dapat mengaplikasikan layanan bimbingan kelompok apabila mendapati pertimbangan moral siswa yang masih rendah.
- 2) Guru BK bisa lebih tanggap terhadap masalah-masalah moral siswa dan upaya pemecahannya.

### c. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti mengetahui bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dalam meningkatkan pertimbangan moral.
- 2) Peneliti belajar mengaplikasikan ilmu bimbingan konseling di dalam lapangan.